

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam, Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai *Rahmatan lil 'Alamin* (rahmat bagi seluruh alam)<sup>1</sup>. Salah satu mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ialah Al-Qur'an, yang merupakan kitab suci serta pedoman hidup bagi umat Islam. Dalam Al-Qur'an, telah disebutkan bahwa tujuan diciptakannya manusia ialah untuk mengabdikan kepada Allah SWT serta menjadi *khalifahtullah*, yakni pemimpin atau pengganti yang bertanggung jawab dengan menjalankan segala hukum Allah SWT di bumi ini.<sup>2</sup>

Salah satu potensi yang Allah SWT berikan kepada makhluk-Nya ialah akal. Karena akal yang menghalangi manusia terjerumus dalam dosa dan kesalahan, oleh karena itu dalam Al-Qur'an ia dinamai dengan *'aql* (akal) yang secara etimologi mempunyai arti *al-imsak/al-hajr* (menahan), *al-ribat* (ikatan), *al-nahi* (melarang), dan *man'u* (mencegah). Sehingga orang yang berakal (*al-'aqli*) ialah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsu yang ada dalam dirinya, serta mampu mengendalikan diri agar tidak terjerumus ke dalam dosa dan kesalahan.<sup>3</sup> Adapun kebenaran yang dipahami, dapat berfungsi

---

<sup>1</sup> Hayu Prabowo, *Ecomasjid: dari Masjid Makmurkan Bumi*, (tt: Lembaga Permuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia, 2017), hlm.1.

<sup>2</sup> Wan Haslan, "*Gaya Berpikir Qur'ani dalam Pembentukan Insan Ta'dibi*", *Jurnal Penyelidikan dan Inovasi*, Vol.1 (1) 2014, hlm.2.

<sup>3</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.88.

sebagai alat mengontrol diri agar tidak terjerumus dalam kesesatan serta mengetahui kebenaran tersebut, diperlukanlah cara berpikir yang benar pula.<sup>4</sup> Cara berpikir seseorang inilah yang akan sangat menentukan keberhasilan serta kesuksesan mereka. Dalam Al-Qur'an Allah SWT Berfirman:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (7) وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ (8)

Artinya: “*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.*” (QS. Al-Insyirah: 5-8)<sup>5</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang larangan berputus asa dan anjuran untuk berpikir positif, bahwa Allah SWT akan menolong hamba-Nya ketika mengalami kesulitan. Serta anjuran bagi kita dalam melakukan suatu pekerjaan harus secara totalitas dan penuh kesungguhan. Sebagai orang beriman, sudah sepatutnya kita selalu berpikir positif dan menggantungkan hasil akhirnya hanya kepada Allah SWT semata. Sehingga akan menghindarkan kita dari berputus asa dan akan membentuk kita menjadi pribadi yang lebih positif.

Pikiran yang positif menghasilkan perbuatan dan hasil yang positif juga.<sup>6</sup> Sebaliknya pikiran yang negative, akan menghasilkan perbuatan dan hasil yang negative. Siapa saja yang berpikir positif, maka ia akan berperilaku positif, dari

---

<sup>4</sup> Mohammad Ismail, *Konsep Berpikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak*, Vol. XIX, (2) 2014, hlm.292.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2007), hlm.596.

<sup>6</sup> Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, Terj. Khalifurrahman Fath & M. Taufik Damas, (Tangerang: Zaman, 2015), hlm.205.

perilaku positif yang sering dilakukan, maka akan menjadi kebiasaan positif, kemudian kebiasaan positif yang telah lama dilakukan disebut sebagai karakter.<sup>7</sup> Sehingga berpikir positif ialah langkah awal dalam pembentukan karakter.

Pengertian karakter atau watak itu sendiri ialah sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, serta tabiat yang dimiliki oleh seseorang.<sup>8</sup> Keberhasilan orang tua dalam membentuk karakter yang baik bagi anak juga tidak lepas dari faktor lingkungan yaitu sekolah, khususnya sekolah yang notabene Islam. Karena tujuan dari Pendidikan Islam, yakni membentuk akhlak yang mulia.<sup>9</sup> Dalam kajiannya yang lebih dalam, para ulama klasik dan kontemporer menyimpulkan bahwa yang menjadi jantung ajaran Islam ialah akhlak mulia yang merupakan hasil dari pembentukan karakter (*character building*).<sup>10</sup> Bagi seorang muslim, berpikir positif adalah suatu kebiasaan yang sangat penting. Karena dengan membiasakan berpikir positif, maka akan terbentuk pribadi muslim positif hingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah karakter muslim yang positif dan berakhlak mulia.

Namun dalam lingkup pendidikan formal, tujuan Pendidikan Islam tersebut masih belum tercapai. Hal ini dapat dilihat dari berbagai hal seperti anak tidak sopan kepada orang tua atau orang yang lebih tua, kurangnya

---

<sup>7</sup> Abu Salman Farhan Al-Atsary, *The Amazing Khusnuudzon: Menjemput Kesuksesan dengan Berpikir Positif*, (Yogyakarta: Qudsy Media, 2013), hlm.14.

<sup>8</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus Versi Online/Daring), dalam <https://kbbi.web.id/>. Diakses tanggal 12 Juli 2020 pukul 8.19 WIB.

<sup>9</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...* hlm.108

<sup>10</sup> Ibid.

kepedulian terhadap sesama, berkata kotor yang jauh dari etika,<sup>11</sup> dan munculnya berbagai tindakan amoral dari kalangan pelajar.<sup>12</sup> Tindakan amoral tersebut seperti mencuri, mengonsumsi narkoba, pemerkosaan, tawuran hingga menewaskan pelajar lainnya.<sup>13</sup> Kasus-kasus rendahnya karakter ini juga dipertegas oleh berita yang ditulis oleh Yulia Hastuti pada tanggal 12 Februari 2020, bahwa salah satu siswa SMP 16 Kota Malang berinisial MS mengalami trauma dan cacat fisik karena menjadi korban *bullying* dan mendapat tindakan amoral dari tujuh rekan sekolahnya.<sup>14</sup>

Sehingga ini menjadi tugas penting bagi Pendidikan Islam dalam pembentukan karakter serta mampu menjadi solusi dalam kerusakan-kerusakan moral pelajar ini. Berdasarkan dari tujuan Pendidikan Islam yang telah penulis paparkan diatas, maka para ahli Pendidikan Islam berupaya dalam mengembangkan berbagai macam metode untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya diimplementasikan dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Pendidikan Agama Islam telah mengembangkan berbagai model pembelajaran guna mencapai tujuan tersebut, diantaranya: model pembelajaran istiqomah, tadzkirah, iqra-fikir-dzikir, kontekstual, experience, konstruktif, serta reflektif.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Sutrisno Parnomo, "Pendidikan Karakter di Indonesia Antara Asa dan Realita", Jurnal Kepribadian, Vol.2 (2) 2014, hlm.73.

<sup>13</sup> Anisa Rizkiani, "Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik", Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol.6 (1) 2012, hlm.11.

<sup>14</sup> Yulia Hastuti, *Bullying: Wabah Amoral Kian Merajalela*, dalam <https://www.voa-islam.com/read/citizens-jurnalism/2020/02/12/69759/bullyingwabah-amoral-kian-merajela/>. Diakses pada tanggal 7 Mei 2020 pukul 21.09 WIB.

<sup>15</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...* hlm.116.

Model-model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran yang dikembangkan para ahli Pendidikan Islam. Namun, kalau dilihat dari segi pembentukan karakter, model tersebut terlalu mengacu pada pengajaran nilai-nilai keislaman, bukan berfokus untuk melakukan sesuatu yang substansial dalam pembentukan karakter. Seperti yang telah dijelaskan pada paragraph diatas, bahwa berpikir positif merupakan langkah awal dalam pembentukan karakter, ini artinya yang dimaksud sebagai suatu yang substansial dalam pembentukan karakter ialah berpikir positif itu sendiri. Itulah alasan yang mendasari peneliti dalam penelitian ini. Upaya yang bersifat substansial sangatlah penting, karena ketika bagian yang paling substansial dapat dirubah, maka bagian paling luar pun ikut berubah. Begitu pula dalam pembentukan karakter, upaya substansial pada pembentukan karakter ini sangatlah penting, sehingga perlu menelaah tentang teori yang berkaitan dengan upaya substansial dalam pembentukan karakter tersebut. Teori yang dimaksud ialah teori tentang berpikir positif.

Beberapa penjelasan diatas yang mendasari peneliti untuk memilih sebuah buku yang berjudul *Terapi Berpikir Positif* dalam penelitian ini sebagai sumber primer. Dibandingkan dengan buku-buku yang lain tentang berpikir positif, buku ini merupakan buku yang paling komperehensif, artinya ruang lingkupnya luas dan penjelasannya menyeluruh, mulai dari pengertian mengenai pengaruh pikiran, berpikir positif, hingga beberapa strategi dan tips-tips mudah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga karya tulis Dr. Ibrahim Elfiky ini lebih terasa nyata karena bersifat implementatif. Selain itu, buku ini

juga telah diterjemahkan ke dalam lima Bahasa, yaitu: Inggris, Arab, Perancis, Kurdi, dan Indonesia, yang terjual jutaan eksamplar di dunia dan menjadi *International Best Seller*.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Berpikir Positif Menurut Dr. Ibrahim Elfiky dan Relevansinya dengan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” yang mana hasil penelitian ini diharapkan digunakan sebagai referensi tambahan guna mengembangkan model pembelajaran PAI dalam mengupayakan sebuah upaya substansial dalam pembentukan karakter yang mulia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana persepsi berpikir positif menurut Dr. Ibrahim Elfiky?
- 1.2.2 Apa sajakah unsur relevansi antara persepsi berpikir positif menurut Dr. Ibrahim Elfiky dengan model pembelajaran PAI?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengetahui persepsi berpikir positif menurut Dr. Ibrahim Elfiky.
- 1.3.2 Mengetahui unsur relevansi antara persepsi berpikir positif menurut Dr. Ibrahim Elfiky dengan model pembelajaran PAI.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1.4.1.1 Memperbanyak khazanah pengetahuan dan keilmuan di lingkungan lembaga pendidikan terlebih lagi dalam pendidikan Islam.

1.4.1.2 Penelitian ini diharapkan memberikan bahan pertimbangan atau rujukan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis serta memiliki dimensi serupa.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1.4.2.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan diterapkan oleh penyelenggara pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam sebagai bahan acuan dalam mengembangkan sebuah model pembelajaran dalam rangka membentuk karakter positif siswa.

## **1.5 Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi peneliti sendiri maupun bagi peneliti-peneliti berikutnya dalam mengadakan riset baru mengenai persepsi berpikir positif menurut Dr. Ibrahim maupun sejenisnya.